



Analisis Karakteristik Personal Presiden Juan Manuel Santos Pada Perundingan Damai Antara Pemerintah Kolombia dengan Kelompok Pemberontak FARC Tahun 2012-2016

Mina Astuti Diniarti

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: minaadiniarti@gmail.com

ABSTRACT

Long-drawn conflict is a resistor for the progress of a country. Colombia has been one of the countries that affected by internal conflict for more than 50 years due to a civil war between the government and the rebel group, FARC. Over the past few years, Colombia's commitment to continue to improve achieving peace has stolen the world's attention. In Juan Manuel Santos leadership era, Peace Talk Agreement (PTA) policy in 2012 became the fourth attempt for government reconciliation with the FARC. At this time, the peace negotiations used different new approaches compared to previous peace efforts. This study aims to analyze the influence of Juan Manuel Santos's personal characteristics on his decision to create peace through the Peace Talk Agreement (PTA) policy. The framework theory which used in this study is the Developing Political Personality Profile approach in Political Psychology through five elements in order to understand a leader behavior. This research used a qualitative method with an explanatory type. The results show that the development of Santos personality shaped him to be someone who cares about peace.

Keywords: *Colombia, Peace Talk Agreement, FARC, Policy, Political Psychology*

PENDAHULUAN

Republik Kolombia merupakan negara demokrasi tertua kedua di *western hemisphere* yang telah memperoleh kemerdekaan selama 200 tahun (Marcella & Schulz, 1999, pp.213-228). Namun akibat konflik berkepanjangan yang dilatarbelakangi oleh perebutan kekuasaan antara partai Liberal dan partai Konservatif serta faktor kesenjangan sosial di masyarakat, Kolombia selanjutnya berkembang menjadi negara dengan stabilitas demokrasi yang rendah. Bahkan juga dikenal sebagai *weak states*, akibat buruknya tingkat integrasi nasional dan otonomi regional yang membentuk ciri khas lingkungan politik di Kolombia (Francisco Leal Buitrago, 2000; dalam (Rabasa & Chalk, 2001).

Ketidakstabilan sistem demokrasi di Kolombia juga diperburuk dengan keberadaan kelompok pemberontak FARC-EP (*the Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia – Ejército del Pueblo*) atau FARC. Kelompok ini pada awalnya muncul sebagai perkumpulan gerakan petani pedesaan, yang mewakili rakyat atas ketidakadilan sosial di wilayah pedesaan akibat perebutan dan kepemilikan lahan pertanian (Felter & Renwick, 2017). Seiring dengan berakhirnya peristiwa '*La Violencia*' (1948-1958) kelompok ini kemudian bertransformasi menjadi kelompok bersenjata (*armed group*) dibawah kendali *Colombia Communist Party* (PCC) (Beittel, 2015, pp. 1-4). Peristiwa '*La Violencia*' sendiri merupakan peristiwa kekejaman

politik yang membawa dampak negatif terhadap perkembangan negara sebab pada prosesnya, pembangunan sistem politik Kolombia tidak pernah sepenuhnya berhasil dalam menyatukan negara (G.Sanchez, 2000: pp.20 dalam (Picker, 2013).

Melalui perkembangan zaman, FARC selanjutnya justru terus berkembang menjadi kelompok organisasi kriminal yang memanfaatkan penggunaan kekerasan dan kejahatan sebagai cara untuk mencapai kepentingannya. Seperti dengan memanfaatkan perdagangan, penyelundupan, dan produksi pertanian tanaman koka (bahan dasar kokain) untuk tujuan komersil yaitu sebagai sumber pendanaan aktifitasnya dalam memperbesar kekuatan persenjataan anggota (LeGrand, 2003; dan (Otis, 2014). Perkembangan FARC pun semakin tidak terkendali dengan meningkatnya aktifitas-aktifitas kriminal lain seperti, aksi terror, penculikan dan penyanderaan tokoh politik; *Transnational Organized Crime* (TOC) bersama kelompok teroris Spanyol Basque ETA (*Euskadi Ta Askatasuna*); meningkatnya angka *homicide rate* dan *internally displaced persons* (IDPs). Atas kondisi tersebut, Pemerintah Kolombia selanjutnya berupaya memikirkan solusi terbaik dalam membatasi pergerakan FARC.

Upaya negosiasi dan perundingan damai kemudian muncul sebagai solusi pemerintah yang pernah terselenggara dan dimulai sejak era kepemimpinan presiden Belisario Betancourt, Ernesto Samper, dan Andres Pastrana. Menurut June S. Beittel upaya perdamaian yang dilakukan oleh pemerintah sebanyak tiga kali periode ini selalu berujung pada kegagalan. Hal ini terjadi akibat kecenderungan pendekatan melalui penggunaan kekuatan militer; selain itu integrasi FARC kedalam demokrasi politik yang kurang terjamin; serta kekuatan FARC yang sedang berada pada puncaknya sekitar tahun 1990-2000, diikuti dengan sejumlah pelanggaran wilayah *demilitarized zone* (DMZ) (Beittel, 2015).

Pada tahun 2010 Juan Manuel Santos menjadi presiden terpilih ke-32 yang menggantikan posisi jabatan Presiden Alvaro Uribe (2002-2010). Santos yang sebelumnya terlibat di dalam kabinet kerja Uribe sebagai Menteri Pertahanan (2006-2009), menyatakan keinginannya untuk memulai kembali proses perundingan damai dengan kelompok FARC. Melalui pendekatan baru yang dipelajari dari kegagalan pada proses sebelumnya, Santos kini berpegang pada *the triangle of lesson learned from previous peace process* yang mencakup 1) perundingan harus dilakukan diluar wilayah Kolombia; 2) gencatan senjata hanya akan dilakukan selama implementasi perjanjian; 3) pelaksanaan negosiasi harus dibatasi pada lima poin agenda (pembangunan agrarian, partisipasi politik, mengakhiri konflik, perdagangan narkoba, dan pemenuhan hak-hak korban) yang disepakati pada 26 Agustus 2012(Gomez-Suarez & Newman, 2013, pp.826).

Melalui pedoman negosiasi pada '*triangle conflict-agenda*' maka fokus pada proses negosiasi dapat terjaga, sehingga dapat membatasi terjadinya polarisasi di masyarakat. Tidak hanya itu, hal ini juga dapat memperkuat legitimasi perundingan melalui '*system of cross-witnessing*' yaitu pernyataan atau kesaksian kedua belah pihak(Gomez-Suarez & Newman, 2013, pp.826).Kesaksian ini penting untuk memastikan kebenaran poin kesepakatan, dan meminimalisir terjadinya *missed-communication*.

Santos dengan metode pendekatan yang berbeda, berhasil mengajak FARC untuk duduk bersama membahas perdamaian di Kolombia. Pada tahun 2012, Santos secara resmi mendeklarasikan upaya perundingan damai dengan pihak FARC yang sebelumnya telah melalui *secret preparatory and exploratory talks* di Oslo, Norwegia dan Havana, Kuba pada tahun 2010. Konflik antara pemerintah dengan FARC, bukan perkara yang mudah untuk terselesaikan. Melalui wawancaranya dengan CFR (*Council on Foreign Relations*) 22/09/14, Santos menyebutkan keyakinannya terkait keberhasilan kesepakatan pada perundingan damai. Pada pernyataannya tersebut ia menekankan bahwa tercapainya kesepakatan antara kedua belah pihak

merupakan tanggung jawabnya sebagai presiden. Ia menambahkan PTA atau perundingan damai kali ini adalah salah satu negosiasi dan cara terbaik yang dapat diterima sebagai suatu usaha untuk melindungi keamanan seluruh rakyat (www.cfr.org, 2014).

Penelitian ini menggunakan analisis pada level individu, yaitu dengan menempatkan pemimpin sebagai aktor utama dalam pembuatan kebijakan. Keputusan-keputusan politik yang dalam hal ini menggunakan studi kasus PTA di Kolombia, dengan aktor pemimpin Presiden Juan Manuel Santos dipilih untuk menjelaskan pengaruh faktor-faktor yang muncul dari (E) *the environment which surround him*; dan (P) *the person itself*. Lebih jelasnya, penelitian ini menggunakan pendekatan *Developing Political Personality Profiles* yang dikembangkan oleh Jerrold M. Post. *Developing Political Personality Profiles (DPPP)* merupakan pendekatan yang berkembang dari teori psikologi politik, dimana studi terkait pemimpin digunakan untuk menunjukkan arah kebijakan suatu negara yaitu pada PTA yang dilakukan oleh Pemerintah Kolombia pada masa kepemimpinan Presiden Juan Manuel Santos. PTA dipahami sebagai kebijakan dalam negeri yang dipengaruhi oleh *non-state actor* yaitu kelompok pemberontak FARC. Melalui pendekatan DPPP ini, nantinya PTA dipahami sebagai *political behavior* Santos yang dihasilkan dari lima macam elemen faktor pendorong (*historical background; social environment; the person; immediate situation; dan political behavior as outcome*). Analisis menggunakan pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui faktor apa sajakah yang mendorong terbentuknya kepribadian seseorang dalam memutuskan suatu kebijakan.

PEMBAHASAN

Juan Manuel Santos lahir di Bogota, 10 Agustus 1951 sebagai keturunan elit sosial-politik dari pasangan Enrique Santos Castillo dan Clemencia Calderon Nieto, dimana Enrique Castillo yang merupakan seorang *businessman* di bidang informasi publik yaitu redaksi 'El Tiempo' adalah anak dari jurnalis dan politikus ternama Enrique Santos Montejó (Caliban). Santos sekeluarga merupakan keturunan dari pahlawan 'The Santander', Maria Antonia Santos Plata (1782-1819).

Juan Manuel Santos lahir pada tahun-tahun penuh ketegangan politik, yang diwarnai oleh kekacauan yang diakibatkan oleh peristiwa *La Violencia* (1948-1966). Dikenal juga dengan peristiwa pembantaian yang diawali oleh aksi protes dan kerusuhan di jalanan Bogota atau '*Bogotazo*' (www.globalsecurity.org, 2016). Meskipun tumbuh dalam situasi tersebut, Santos tampak tidak begitu terpengaruh oleh efek negatif yang dihasilkan dari ketegangan itu sendiri. Hal itu didukung oleh sikap keluarga Santos yang membesarkannya dengan penuh kasih sayang. Sebagai keluarga yang taat beragama dengan menganut keyakinan ajaran Katolik Roma, keseharian Santos diisi dengan serangkaian kegiatan keagamaan yang identik dengan budaya masyarakat Kolombia seperti baptisme, *first-communion*, *confirmation*, pernikahan, dan *extreme unction* (Cultural Atlas, 2018).

Latar belakang pendidikan Santos, ditempuh melalui bidang lapangan studi yang berbeda-beda, dimulai dari pendidikan pada saat memasuki usia *emerging adulthood* untuk menggambarkan bagaimana elemen lingkungan sekolah dan pertemanan dapat mempengaruhi kepribadiannya. 1) 'Admiral Padilla Naval Cadet School' sebagai Angkatan Laut (1967-1969) dalam *interview*nya dengan Profesor Nicholas Burns, Harvard University Santos mengatakan pelajaran yang ia dapatkan semasa di Admiral Padilla Naval Cadet School, yaitu tentang nilai-nilai pencapaian dengan berfokus pada suatu tujuan; 2) Sarjana/ Bachelor of Economics and Business Administration, University of Kansas-Amerika (1971); 3) Masters of Science, London

School of Economic and Political Science-Inggris (1975); 4) Masters of Administration, the John F. Kennedy School of Government, University of Harvard-Amerika (1980an).

Sementara, latar belakang keluarga yang tidak dapat dipisahkan dari politik dan jurnalisme, mencerminkan lingkungan keluarga yang aktif dalam menanamkan nilai-nilai liberal dan demokrasi. Selain itu, nilai kepemimpinan juga diajarkan oleh ayahnya melalui sikap disiplin dan bekeja keras, sejak kecil Santos sudah dibiasakan untuk mengenali proses produksi media cetak koran *El Tiempo*. Tujuannya agar Santos memiliki rasa tanggung jawab dan kepemilikan atas usaha yang diwariskan dan dipertahankan secara turun-temurun di keluarganya (www.juanmanuelsantos.com, 2018). Ketika menginjak usia dewasa, Santos yang tadinya lebih memahami bidang ekonomi kemudian beralih profesi dan memulai karier di dunia politik. Francisco Santos Calderon sebagai sepupu juga ikut terlibat didalam dunia politik. Francisco, pernah menjabat sebagai Wakil Presiden Kolombia pada periode tahun 2002-2010 (mendampingi Presiden Alvaro Uribe Velez). Francisco dan Santos sama-sama mengabdikan pada negara sebagai politisi yang ikut terlibat didalam kabinet pemerintahan Presiden Alvaro Uribe, dimana Santos pada saat itu menjabat sebagai Menteri Pertahanan (2006-2010)(www.juanmanuelsantos.com, 2018).

Pada saat memasuki kursi pemerintahan sebagai seorang presiden, hal pertama yang di garis bawahi oleh Santos adalah upaya perdamaian dengan kelompok pemberontak. Hal ini ia lakukan sebab, dampak dari konflik berkepanjangan yang sangat merugikan bagi negara. Terlebih tekad dan keinginan yang kuat untuk menciptakan atmosfer yang berbeda bagi generasi penerus. Dalam memandang konflik, Santos mempertimbangkan segala sesuatunya dengan seksama seperti pada saat ia ingin mengupayakan perundingan perdamaian kembali dengan pihak FARC. Ia menyadari bahwa kegagalan pada proses perundingan dibawah era pemerintahan sebelumnya menjadi pelajaran yang dapat dipetik agar tidak terulang kembali. Dibawah kepemimpinan Santos, proses perundingan damai menggunakan metode pendekatan dengan mengacu pada *'the triangle of lesson learnt from previous peace processes'* diantaranya, 1) perundingan harus dilakukan diluar wilayah Kolombia; 2) gencatan senjata hanya dilakukan selama implementasi akhir perjanjian; 3) Pelaksanaan negosiasi harus dibatasi dengan lima poin agenda (pembangunan agraria, partisipasi politik, mengakhiri konflik, perdagangan narkoba, dan pemenuhan hak-hak korban) yang disepakati pada 26 Agustus 2012(Gomez-Suarez & Newman, 2013, p. 826).

Menurut Andrei Gomez-Suarez dan Jonathan Newman (2013:826) dengan menjaga negosiasi tetap berpegang pada *'triangle conflict-agenda'* maka fokus dalam proses negosiasi dapat terjaga, sehingga dapat membatasi terjadinya polarisasi di masyarakat. Tidak hanya itu, hal ini juga dapat memperkuat legitimasi perundingan melalui *'system of cross-witnessing'* yaitu pernyataan atau kesaksian kedua belah pihak. Presiden Santos dan FARC dalam hal ini memperluas pernyataannya, terkait perlunya untuk menekankan pentingnya dukungan dari dalam masyarakat Kolombia dan dari Internasional. Dukungan tersebut dibutuhkan untuk mengatasi asumsi-asumsi yang beredar, sehingga perlu disampaikan bahwa perundingan kali ini tidak patut untuk di ragukan. Sebab kedua belah pihak menjamin, 1) Tim negosiasi menghormati kesepakatan yang dihasilkan pada perundingan di Havana; dan 2) Mencegah beredarnya stigma ketidakpercayaan diantara saksi-saksi kolektif segera setelah dimulainya perundingan damai; sehingga pelaksanaan negosiasi dapat tetap berjalan pada koridornya tanpa memperoleh gangguan dari pihak-pihak lain. Hal ini menjelaskan bahwa pelaksanaan *Exploratory Talks* di

Havana, Kuba harus dilakukan secara tertutup dengan didampingi oleh tim negosiasi yang sudah ditentukan oleh pemerintah.

Kuba dipilih dengan pertimbangan peran pentingnya dalam mengantarkan FARC ke meja perundingan. Sebagaimana yang diketahui bahwa FARC memiliki kedekatan tersendiri dengan Kuba melalui ideologi marxisme, termasuk aksi-aksi pemberontakan FARC yang banyak dipengaruhi oleh Fidel Castro¹. Selain itu, Kuba dianggap sebagai pihak yang dapat dipercaya oleh kelompok pemberontak di Kolombia baik FARC maupun ELN, yang mana prinsip kepercayaan tersebut menjadi faktor penting pada pencarian dialog dengan negara Kolombia (Dario, 2014 : 8-10). Sedangkan pemilihan negara Norwegia diputuskan oleh pemerintah Kolombia dengan menekankan pada pengalaman dan kemampuan Norwegia pada proses resolusi konflik, serta para diplomat Norwegia yang dikenal memiliki pengetahuan yang luas terkait dinamika konflik dan sejarah negosiasi. Selain itu, Norwegia juga diketahui sebagai negara yang sejak dahulu berkomitmen untuk memberikan praktik bantuan dan dukungan mediasi, serta pelaksanaan resolusi konflik secara damai (Dario, 2014 : 8-10).

Kemudian isu-isu substansif yang nantinya akan dibahas dalam tahapan ketiga, yaitu tahap transformasi konflik yang dilakukan secara berkala terhitung sejak disepakatinya kerangka perjanjian pada tahun 2012 hingga tercapainya kesepakatan akhir di tahun 2016 lalu. Menurut June S.Beittel (2015:18) selama proses pelaksanaan tahap ketiga berlangsung, kedua belah pihak sepakat untuk membahas isu-isu seperti: 1) Pembangunan wilayah pedesaan dan kebijakan lahan pertanian; 2) Partisipasi politik FARC di pemerintahan; 3) Mengakhiri konflik bersenjata, termasuk di dalamnya penyesuaian kehidupan dan keberlangsungan sosial para pasukan pemberontak kedalam masyarakat; 4) Perdagangan ilegal tanaman dasar bahan baku narkoba dan narkoba (obat-obatan terlarang); 5) Perbaikan hukum dan persiapan pemenuhan hak-hak para korban; dan 5) Implementasi final *Peace Talks Agreements* (2012-2016).

Keputusan Presiden Santos untuk menyelenggarakan PTA ini didorong oleh aspek-aspek yang muncul dari dalam dirinya sendiri (P) *the person*; dan dari lingkungan (E) *the environment which surround him*, yang berdasarkan pada pendekatan *Developing Political Personality Profile* dapat dijelaskan melalui lima macam elemen (*the historical background; social environment; the person; the immediate situation*; dan hasil akhir berupa *political behaviour*) dalam memahami perilaku seorang pemimpin. Kelima macam elemen ini berfungsi sebagai faktor pendorong, yang mendukung perkembangan kepribadian seorang pemimpin, hingga menghasilkan sebuah *outcome* yaitu *political behaviour* Presiden Santos.

Dimana penjelasan terkait setiap elemennya yaitu sebagai berikut, (1)***The Historical Background***:menjelaskan mengenai latar belakang sejarah, dan dinamika perubahan yang terjadi di negara yang ditinggalinya lingkungan sekitarnya, dan sistem ekonomi-politik berperan dalam membentuk budaya dimana seseorang itu tumbuh dan dibesarkan; (2) ***The Social Environment***:menggambarkan aspek lingkungan yang terjadi di masa lalu dan sekarang terdapat nilai budaya yang dianggap dapat membentuk karakter seseorang; serta membentuk pengetahuan/ kesadarannya terhadap dunia sosial-politik yang dijalaninya. *Social environment*

¹ Menurut June S. Beittel, dalam "*Peace Talks in Colombia*", CRS Report (2015), pp.06.

Pada tahun 1960an sejumlah kelompok beraliran kiri terinspirasi oleh Revolusi Kuba, kelompok ini menuduh pemerintah pusat mengabaikan daerah pedesaan sehingga berdampak pada kemiskinan dan kepemilikan tanah yang terkonsentrasi. Kelompok-kelompok ini membentuk organisasi gerilya untuk menentang kekuasaan negara hingga berujung pada konflik sipil yang diikuti dengan tindakan kekerasan yang berlarut-larut selama setengah abad.

juga membentuk *phenomenological situation*² bagi seorang pemimpin; (3) **The Person**: Segala hal yang muncul dari dalam diri seseorang, seperti karakter, *attitude*, emosi, *consciousness* atau kesadaran diri yang mana secara keseluruhan hal-hal tersebut dapat membentuk kepribadian seseorang; (4) **The Immediate Situation**: Faktor situasi (khususnya kondisi politik beberapa waktu terakhir) sebagai pendorong terbentuknya perilaku seseorang, yang dampaknya harus dibedakan antara situasi yang dipengaruhi oleh psikologi seseorang; dengan situasi yang secara fisik dan kasat mata memang terjadi saat itu. *Immediate situation* nantinya akan membentuk latar belakang relevansi tindakan politik seorang individu.; (5) **Political Behaviour**: Segala macam tindakan, pilihan, atau interaksi diantara seseorang atau kelompok yang memiliki maksud politik yang menarik atau dianggap penting. *Political behaviour* juga dapat dipelajari sebagai pola-pola yang menghubungkan kejadian politik dengan tindakan pemimpin yang secara psikologi dianggap menarik.

(Stone & Schaffner, 1988, pp. 35-38)

Kemudian, pengaruh yang dihasilkan adalah sebagai berikut, pada tahap **Historical Background** sejarah yang berlaku di Kolombia akibat konflik berkepanjangan menimbulkan stigma di kalangan masyarakat bahwa Kolombia syarat akan budaya kekerasan dalam setiap aspek kehidupan. Budaya kekerasan yang dimaksud dapat menjadi faktor resistensi mengapa konflik tidak dapat segera terselesaikan. Hasilnya menunjukkan bahwa Pertama, penggunaan kekerasan terus mengalami peningkatan sebagai contoh tingginya angka IDPs (*internally displaced persons*) di Kolombia dimana pada tahun 2014 Kolombia menduduki peringkat kedua negara dengan tingkat IDPs atau pengungsi internal lebih dari 5.000.000 orang, jumlah ini terus bertambah sebanyak 150.000 orang setiap tahunnya. Hingga pada tahun 2017 jumlah pengungsi internal mencapai 6.509.000 orang dengan pertambahan IDPs sebesar 139.000 orang (IDMC, 2018). Kedua, ketidakseriusan pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, serta dampak secara mental bagi para korban disebarluaskan melalui kegemaran aksi penyiksaan dan pemusnahan terhadap pihak lawan atau pihak yang lebih lemah dengan tujuan untuk mencapai kepentingan kelompok. Ketiga, *culture of violence* atau budaya kekerasan telah melebur secara normatif seolah diyakini sebagai sesuatu hal yang tidak dapat dihindari dan terselesaikan dengan baik.

Kemudian muncul adanya *constrain* di dalam masyarakat yang terbagi kedalam dua kategori yaitu 1) mereka yang sepakat secara normatif bahwa budaya kekerasan tidak dapat berakhir dan terselesaikan; dan 2) mereka yang ragu apakah secara norma agama perbuatan melanggar moral oleh kelompok pemberontak dapat dimaafkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan yang berlarut-larut kemudian dapat menimbulkan keresahan bagi masyarakat. Sehingga kemudian muncul adanya stigma negatif di dalam masyarakat, bahwa akar permasalahan tidak akan benar-benar dapat terselesaikan. Kemudian muncul implikasi resistensi dari dalam pribadi Santos, yang menolak bahwa budaya kekerasan membentuk kesadaran bahwa masyarakat Kolombia masih dapat dipersatukan melalui ikatan moral keagamaan. Sehingga dengan membawa simbol representatif Katolik Roma, yang diwakilkan melalui Paus Fransiskus sebagai panutan masyarakat menuju ke perdamaian.

²*Phenomenological situation* yang dimaksud adalah suatu kondisi dimana seseorang memandang dan menerima situasi sosial yang terjadi di sekitarnya. Nilai-nilai budaya yang berkembang didalam dirinya karena faktor pengaruh keluarga, teman, dan lingkungan pekerjaan memaksa seseorang untuk bertindak sesuai dengan kapasitasnya. Kondisi ini membuatnya menyadari peran yang sedang ia jalankan di dalam masyarakat, dan bagaimana seharusnya ia bertindak dalam kapasitas peran tersebut.

Pengaruh *social environment* yang muncul disekitar Santos berasal dari lingkungan keluarga dan teman, dimana prinsip-prinsip liberal dan ketaatan dalam beragama sebagai seorang penganut Katolik Roma menunjukkan bahwa Santos menerapkan prinsip keagamaan melalui upayanya dalam mendamaikan masyarakat dengan mantan kombatan FARC. Santos mengundang Paus Fransiskus sebagai simbol representatif Katolik Roma untuk menciptakan perdamaian di Kolombia. Menurut perwakilan dari *'The Permanent Observer of the Holy See to the UN'*, Archbishop Bernardito Auza kalimat *"Let's take the first step"* yang digunakan oleh Paus Fransiskus mempunyai maksud agar dapat menginspirasi seluruh rakyat Kolombia dalam mengambil langkah penuh tanggung jawab dalam menciptakan awal pergerakan untuk saling memaafkan satu sama lain, dengan harapan untuk memperbaiki masyarakat yang telah terpecah belah selama beberapa generasi akibat kekerasan dan saling ketidakpercayaan (holyseemission.org, 2017). Gereja sebagai pemersatu bangsa, menonjolkan betapa pentingnya ajaran agama Katolik dalam kehidupan bermasyarakat, dan dalam menerapkan nilai cinta-kasih damai sebagai salah satu cara mewujudkan perdamaian di Kolombia.

Sementara pada lingkungan pertemanan, kedekatan antara Santos dengan Tony Blair menunjukkan bahwa keduanya memiliki ketertarikan yang sama dalam memahami isu ekonomi-politik di era global dalam konsep *'Third Way'* karya Anthony Giddens. Konsep ini menjelaskan tentang penggunaan teori alternatif neoliberal dan sosial demokrasi di era globalisasi. *'Third Way'* juga menekankan pada penerapan prinsip *'good governance'* yang ber-azas kan pada tiga pilar utama yaitu akuntabilitas; efisiensi; dan transparansi di dalam sistem pemerintahan. Santos juga menyebutkan bahwa ia turut membantu Blair sebagai *'co-author'* atau penulis pendukung dalam sebuah buku yang mereka terbitkan bersama dengan judul *"The Third Way: An Alternative for Colombia"* (1999) (McKenzie, 2014).

The Person Pada tahap ini, Santos sebagai seorang pemimpin menunjukkan gaya kepemimpinan *problem solver*, hal ini sesuai dengan penjelasan Jose Manuel Rivas Otero (2016). Santos ditemukan memiliki kecenderungan gaya kepemimpinan *problem solver* dengan skor (0,61) per-rata-rata (0,41) dari perbandingan 15 orang pemimpin dan aktor politik berpengaruh pada pemerintahan sebelumnya di Kolombia. Angka ini berada pada peringkat tertinggi kedua, dimana berdasarkan hasil tersebut Otero menjelaskan pemimpin dengan gaya ini, memiliki ciri-ciri berkomitmen pada tujuan kelompok dan isu-isu yang menimpa menjadi perhatian utama. Komitmen Santos dalam menyelesaikan permasalahan pada pemerintahan sebelumnya terlihat dari keberhasilannya dalam menyelesaikan konflik dengan kelompok pemberontak. Santos menyebutkan hal-hal yang mendorong dirinya untuk melakukan perundingan damai dengan berdasarkan pada pengalaman-pengalaman yang menempatkan dirinya pada kondisi krisis. 1) pengalamannya ketika menjadi Menteri Perdagangan Luar Negeri dimana ia ingin mempromosikan *'open-economy'* namun pihak *stakeholder* menolak untuk bekerjasama karena perang kembali terjadi di Kolombia, dan Santos diminta untuk mengakhiri perang terlebih dahulu sebelum membuka kerjasama; 2) pertemuannya dengan Nelson Mandela membuka pandangannya terhadap situasi konflik di negara lain, serta mengenai bagaimana cara penanganan konflik tersebut. Cara penanganan konflik yang dilakukan oleh Mandela yaitu dengan menyatukan pihak pelaku dengan korban pada satu meja yang sama, selanjutnya menginspirasi Santos untuk menciptakan perdamaian di negara diperlukan adanya tekad yang bulat dan berfokus pada satu tujuan.

Selain itu juga pada penerapan *Harvard Concept* yang terinspirasi oleh Roger Fisher dan William R. Ury dimana negosiasi dilakukan untuk mencapai *good negotiation*, yaitu bahwa negosiasi harus mencapai kesepakatan yang bijak serta efisien dalam meningkatkan hubungan, dan dapat memenuhi kepentingan kedua belah pihak. Selain itu, kesepakatan juga harus memenuhi unsur keadilan serta dapat bertahan dan berlangsung secara berkelanjutan. Implementasinya ditunjukkan melalui *secret preparatory talk; secret exploratory talk; dan peace talk agreement* itu sendiri (PTA).

Immediate Situation menjelaskan bagaimana Santos menyelesaikan permasalahan domestik yang ditinggalkan oleh mantan presiden Alvaro Uribe, dan isu-isu internasional yang nantinya akan menjadi tolok ukur dalam kebijakan luar negeri era Santos. Pada permasalahan domestik, Santos menekankan pada implementasi '*democratic prosperity*' dan memperbaiki peningkatan ekonomi. Selain itu juga memperbaiki dan peningkatan institusi pendidikan, khususnya bagi anak-anak yang berada di wilayah *rural-areas* yang rawan terhadap konflik; menurunkan angka kemiskinan, dari 34% per-populasi penduduk di tahun 2010 menjadi 17% di tahun 2017 berdasarkan *Multidimensional Poverty Index*(elpais.com, 2018). Sedangkan permasalahan internasional kepentingan luar negeri Kolombia era Santos akan berfokus pada peningkatan integrasi hubungan dengan negara-negara Amerika Latin dan kepulauan Karibia yaitu lebih kepada perjanjian dan kesepakatan perdagangan; investasi; dan alih teknologi.

Political Behavior dalam pendekatan *Developing Political Personality Profile* kebijakan *Peace Talks Agreement* (PTA) dalam hal ini dipahami sebagai produk *political behaviour* Santos. PTA menghasilkan konsekuensi bagi berupa apresiasi ataskerja keras dan konsistensinya dalam upaya mencapai '*stable and lasting peace*' Santos berhasil menunjukkan bahwa Kolombia tidak lagi dipandang sebagai '*weak-state*' ataupun '*failed state*'. Santos berhasil meraih beberapa penghargaan diantaranya, kemenangan atas Nobel Perdamaian pada tahun 2016; diperolehnya Tipperary International Peace Award 2017 (penghargaan perdamaian oleh Irlandia); Great Negotiator Award 2017 from Harvard Law School.

KESIMPULAN

Disepakatinya *Peace Talk Agreement* pada bulan November tahun 2016, menjadi bukti bahwa Santos berhasil membuktikan stigma Kolombia sebagai *weak-state* tidak lagi menunjukkan kondisi perpolitikan negara. Keputusan Santos dalam mengatasi permasalahan konflik berkepanjangan di Kolombia diselesaikan melalui negosiasi damai dengan pihak FARC. Perundingan dilaksanakan di Havana, Kuba untuk menghindari ketegangan diantara kedua belah pihak.

Penggunaan analisis menggunakan *Developing Political Personality Profile* dengan analisis pada lima macam elemen pembentuk *political behaviour* memungkinkan peneliti untuk memahami proses mental yang terjadi dari dalam diri Santos, dan dari pengaruh luar pribadinya. Bahwa keputusannya untuk melaksanakan kebijakan *Peace Talk Agreement* (PTA) ini ia lakukan dengan mempertimbangkan nilai, norma, dan kepercayaan yang ia yakini dan jadikan pedoman dalam setiap tindakan. Sehingga dapat terlihat bahwa Santos merupakan pribadi yang cinta damai, toleran, serta terbuka. Sedangkan sebagai pemimpin ia tergolong sebagai pribadi yang '*decisive*' dalam pembuatan keputusan, tetapi tetap mempertimbangkan aspek-aspek lain, serta inovatif untuk menciptakan perubahan di Kolombia.

Referensi

- Beittel, J. S. (2015). Peace Talks in Colombia. *Congressional Research Services*, 14.
- Cultural Atlas. (2018, - -). *Colombia Culture: Chapter Religion*. Diambil kembali dari [culturalatlas.sbs.com.au](https://culturalatlas.sbs.com.au/colombian-culture/religion): <https://culturalatlas.sbs.com.au/colombian-culture/religion>
- elpais.com. (2018, Agustus 7). The goodbye to Santos, the reformer II. Diambil kembali dari [https://elpais.com/internacional/...](https://elpais.com/internacional/)
- Felter, C., & Renwick, & D. (2017, Januari). *Colombia's Civil Conflict*. Dipetik September 2017, dari www.cfr.org: <https://www.cfr.org/background/colombias-civil-conflict>
- Gomez-Suarez, A., & Newman, J. (2013). Safeguarding Political Guarantees in the Colombian Peace Process. *Third World Quarterly*, 819-837.
- holyseemission.org. (2017, Oktober 20). *Pope Francis and the pursuit of peace in Colombia*. Diambil kembali dari holyseemission.org: <https://holyseemission.org/contents//events/59efb7ed54264.php>
- IDMC. (2018). *Country Information: Colombia*. Diambil kembali dari www.internal-displacement.org: <http://www.internal-displacement.org/countries/colombia>
- LeGrand, C. C. (2003). The Colombian Crisis in Historical Perspectives. *Canadian Journal on Latin America and Caribbean Studies*, 28:55-56, 165-209.
- McKenzie, V. (2014, Juli 01). *Peace can bring 'Third Way' to full potential in Colombia: Presiden Santos*. Diambil kembali dari <https://colombiareports.com>: <https://colombiareports.com/peace-can-bring-third-way-full-potential-colombia-santos/>
- Otis, J. (2014). *The FARC and Colombia's Illegal Drug Trade*. Washington DC: Wilson Center of Latin America Program.
- Picker, L. (2013, Maret 20). *The Effect of 'La Violencia' on Colombia's Political System*. Diambil kembali dari www.e-ir.info: <https://www.e-ir.info/2013/03/20/the-effect-of-la-violencia-on-colombias-political-system/>
- Rabasa, A., & Chalk, & P. (2001, Januari). *RAND Corporation : Objective Analysis, Effective Solutions*. Diambil kembali dari www.rand.org: https://www.rand.org/pubs/monograph_reports/MR1339.html.
- Stone, W. F., & Schaffner, & P. (1988). Politics and Psychology: A Two-way Street. Dalam W. F. Stone, & P. Schaffner, *The Psychology of Politics* (hal. 23-45). New York: Springer-Verlag New York Inc.
- www.biblicalfoundations.org. (2018, Mei 5). *What Do Roman Catholics Believe*. Diambil kembali dari www.biblicalfoundations.org: <https://www.biblicalfoundations.org/what-do-roman-catholics-believe/>
- www.cfr.org. (2014, September 22). *CFR Events: Colombian President Santos on the Peace Process, Social Policies, and Economic Growth*. Dipetik Mei 21, 2016, dari www.cfr.org: <http://www.cfr.org>
- www.globalsecurity.org. (2016, Juni 9). *La Violencia (1948-1966)*. Diambil kembali dari www.globalsecurity.org: www.globalsecurity.org/military/world/war/la-violencia.htm
- www.juanmanuelsantos.com. (2018, Mei 5). *JUAN MANUEL SANTOS/ MY LIFE*. Diambil kembali dari www.juanmanuelsantos.com: <http://www.juanmanuelsantos.com/mi-vida/una-vida-por-mi-pais/>